

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang beragam. Keragaman bangsa Indonesia tidak hanya terdiri dari aspek etnis, suku, budaya, melainkan juga agama. Masyarakat Indonesia yang beragam merupakan *sunnatullah* sehingga tidak dapat terbantahkan lagi keberadaannya terutama bagi setiap bangsa Indonesia. Hal ini dapat ditunjukkan dari semakin berbaurnya penduduk-penduduk dari berbagai daerah yang kemudian sama-sama menuntut perlakuan dan hak yang sama dari setiap aspek kehidupan baik dalam hal ekonomi, pendidikan, dan bahkan pada sistem pemerintahan.

Pada kenyataannya, bangsa Indonesia terdiri atas suku, ras, agama, budaya dan bahasa yang beragam. Jika kita mengacu kepada data statistik pada data sensus penduduk yang dilakukan pada 5 tahun terakhir, maka ada sekitar 633 suku besar yang ada di Indonesia, dimana 40,05 % merupakan suku Jawa, sedangkan 15,50 % terdiri dari suku Sunda serta sisanya adalah beberapa suku yang lain yang memiliki proporsi di kurang dari 5 persen dihitung dari total penduduk Indonesia. Sedangkan presentase umat beragama di Indonesia dapat dilihat dari data statistik berikut ini: Agama Islam mendominasi dengan 87,18%, Agama Kristen terdapat 6,95 %, Agama Katolik ada 2,9 %, Agama Hindu ada 1,68 %, Agama Budha 0,71 %, Agama

Agama Kong Hu Chu 0,49, dan agama serta kepercayaan lain yang ada sekitar 0,12 %.¹

Dengan data dan fakta di atas, sangat jelas sekali bahwa pada hakikatnya bangsa Indonesia memang terdiri dari banyak suku, ras, agama, budaya dan bahasa. Dengan adanya perbedaan-perbedaan yang ada pada bangsa Indonesia ini sangat rentan sekali muncul berbagai konflik sosial, agama dan lain sebagainya. Oleh sebab itu perlu adanya upaya yang dilakukan agar perbedaan yang ada hendaknya disikapi dengan normal-normal saja, artinya perbedaan tersebut tidak lantas menjadi penyebab kita saling terpecah belah, saling bertikai, dan merasa paling berhak menempati dan memiliki negara ini serta menganggap orang yang beda dengan kita tidak memiliki hak sama sebagai warga negara.

Jika dilihat dalam kacamata agama, pada hakikatnya Allah SWT menciptakan manusia ke muka bumi ini dalam keadaan yang beraneka ragam, beda warna kulit, keadaan fisik, beda bahasa dan lain sebagainya agar dapat saling mengenali satu sama lainnya. Allah SWT berfirman dalam al-Qur'an surah Ar-Rum ayat ke 22 yang berbunyi:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ إِذَا أَنْتُمْ بَشَرٌ تَنْتَشِرُونَ
﴿١٠﴾ وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا
إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ
يَتَفَكَّرُونَ ﴿١١﴾

¹ (<https://www.bps.go.id/KegiatanLain/view/id/127>).

Artinya: dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui.

Pelajaran yang dapat diambil dari ayat di atas adalah bahwa pada hakikatnya perbedaan yang ada pada makhluk ciptaan Allah SWT khususnya manusia merupakan tanda-tanda kekuasaan-Nya. Keragaman yang ada pada manusia tersebut hendaknya disikapi dengan kepercayaan bahwa Allah menciptakan semua itu untuk saling menghormati dan menghargai satu dengan lainnya. Pada ayat yang lain Allah SWT juga berfirman di Q.S. Al-Hujurat ayat 13:

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَنْتَظَرُكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.

Dengan demikian, 2 ayat di atas jelas memberikan isyarat makna bagi kita untuk menyikapi perbedaan yang ada dengan saling toleransi, saling menghargai satu dengan lainnya dan saling mengasihi. Pada dasarnya tuhan tidak akan melihat dari sisi perbedaan kita, artinya tuhan tidak memperlakukan perbedaan fisik dan perbedaan bangsa kita melainkan tuhan hanya melihat tingkat ketaqwaan dan keimanan kita sebagai seorang hamba yang bertugas menghamba kepada Allah SWT.

Untuk dapat merealisasikan tujuan di atas maka diperlukan konsep pendidikan yang tidak memecah belah, yaitu rumusan pendidikan yang menghormati dan menghargai perbedaan-perbedaan manusiawi. Konsep pendidikan yang dapat ditempuh adalah dengan memberlakukan pendidikan multikultural di setiap satuan pendidikan mulai dari sekolah dasar, menengah dan sekolah atas. Hal ini penting dilakukan agar dari sejak dini, siswa-siswa kita sudah diajarkan bagaimana cara menyikapi perbedaan dan hidup secara rukun dan bersama-sama.

Multikultural sebagai sebuah konsep mengandung makna bahwa setiap manusia terlahir ke dunia dalam keadaan unik.² Ini juga mengandung makna bahwa fenomena ini adalah *sunnatullah* atau hukum Allah yang berlaku tidak hanya terjadi pada lingkup masyarakat di dunia. Melainkan sampai pada ruang lingkup yang lebih kecilpun, perbedaan yang ada sangat dirasakan, mulai dari tatacara berbahasa, berintonasi, bersikap dan lain sebagainya. Hal inilah yang diharapkan agar senantiasa dijaga keragaman itu agar tercipta suasana dan kondisi saling menghargai dan menghormati dalam bingkai harmonisasi.

Dengan memberlakukan pendidikan multikultural dalam bidang pendidikan maka diharapkan akan menciptakan bangsa dan negara yang toleran, tidak fanatik buta terhadap setiap golongannya sehingga harapan pendiri bangsa ini dapat terealisasi yaitu bangsa yang bersatu, satu bahasa dan satu kedaulatan Negara Republik Indonesia.

²Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 75.

Pada hakikatnya, tujuan utama dari adanya pendidikan multikultural adalah membentuk siswa-siswa yang menyadari hakikat keragaman sebagai suatu hukum alam yang telah ditakdirkan. Hal ini tentu saja dapat terealisasi manakala ditanamkan pada siswa tersebut keragaman (*plurality*), kesetaraan (*equality*), kemanusiaan (*humanity*), keadilan (*justice*), dan nilai-nilai demokrasi (*democraton values*) yang tentu saja semua itu diajarkan dan diinternalisasikan dalam kehidupan mereka.³

Lebih lanjut, Azra menjelaskan bahwa tujuan dari pendidikan multikultural adalah terwujudnya sikap mau peduli dan memahami adanya perbedaan-perbedaan pada kelompok masyarakat seperti perbedaan agama, etno kultur, pluralitas, demokraasi dan HAM, serta tema-tema terkait dengan multikulturalisme.⁴

Dalam kenyataan akhir-akhir ini menunjukkan fenomena sosial bangsa yang kurang menggembirakan, dimana kita melihat dari berbagai media masa maupun media elektronik berbagai fenomena menunjukkan bahwa bangsa ini masih kurang bisa menghargai perbedaan satu degan lainnya. Salah satu contoh barangkali yang bisa kita lihat adalah munculnya sebagian golongan yang mangaku bagian dari Islam namun pada kenyataannya banyak berbuat hal-hal yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Kendatipun golongan ini sangat minim, namun jika dibiarkan sangat membahayakan harmonisasi yang telah bangun sejak lama. Walaupun kita

³M. Ainul Yakin, *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding untuk Demoktasi dan Keadilan* (Yogyakarta: Nuansa Aksara, 2005), 18.

⁴Kasinyo Harto, *Model Pengembangan Pendidikan Islam Berbasis Multikultural* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), 35.

lihat pemerintah telah melakukan upaya untuk mengatasi ini semua, namun pada kenyataannya masih dirasakan masih belum efektif, hal ini tentu saja menimbulkan pro kontra di tengah-tengah masyarakat.

Dalam konteks Indonesia, tentunya masih terekam dalam memori kita berbagai ragam masalah di negeri ini, mulai pada era kemerdekaan, sampai sekarang ini. Beberapa persoalan sangat didominasi oleh persoalan warna kulit, kesukuan, agama, kepentingan kedaerahan, persoalan pemekaran wilayah, persalan pemisahan diri dari NKRI, serta persoalan lain.⁵ Tidak hanya itu, sejarah juga mencatat bahwa berbagaimacam persoalan kekerasan juga terjadi. Kekerasan yang terjadi pada masa lampau seperti misalnya problem ketika itu yang terjadi kepada etnis Cina yang terjadi pada Mei 1998 di Jakarta, konflik agama di Maluku pada saat itu pada tahun 1990-2003an. Ada juga konflik antar kesukuan yang terjadi pada tahun 1931an hingga tahun 2000an yang ketika itu banyak menyebabkan korban jiwa tidak sedikit antara orang Madura dan Dayak.⁶

Fenomena yang juga masih sangat kita ingat adalah munculnya sekelompok orang yang selalu merasa paling benar sendiri, sehingga menganggap bahwa yang lain salah. Akibat sikap ini muncul banyak konflik interest yang terjadi di tengah-tengah masyarakat kita. Jika fenomena saling klaim yang terjadi di tengah-tengah masyarakat ini apabila diteruskan dan biarkan maka jelas akan menimbulkan benih-benih permusuhan yang tentu saja hal ini juga bisa menyebabkan konflik massal. Salah satu contoh adalah

⁵Masykuri Bakri, *Kebijakan Pendidikan Islam*(Jakarta: Nirwana Media, 2013), 111.

⁶M. Ainul Yakin, *Pendidikan Multikultural....* , 25.

kejadian yang terjadi pada Maret 2017 dimana pada saat itu terjadi pembubaran sepihak terhadap pengajian yang diisi oleh Ustadz Khalid Basalamah, pihak yang membubarkan tersebut merasa bahwa isi ceramah-ceramah ustadz Khalid yang cenderung provokatif dan menjelek-jelekkkan organisasi Islam tertentu.⁷

Dengan demikian, fenomena-fenomena yang terjadi di atas memperlihatkan bahwa pada hakikatnya bangsa ini masih belum memahami dan menerima hakikat perbedaan yang hakiki sehingga sikap toleransi antara umat beragama dirasakan masih sangat tipis. Oleh karena itu mendesaian pendidikan multikultural dan menerapkannya paling tidak dapat menjadi pondasi yang kokoh untuk menciptakan masyarakat yang toleran dan menghargai perbedaan-perbedaan.

Salah satu sosok yang sudah sangat familiar dalam dunia pendidikan nasional di Indonesia dan juga *concern* dalam pendidikan multikultural adalah Azyumardi Azra. Beliau merupakan salah seorang pendidik, pemikir, dan praktisi pendidikan yang kini menjadi aset nasional bangsa ini, karena ide-ide briliannya dalam melakukan pembaharuan dalam dunia pendidikan Islam. Cendikiawan yang pernah menjabat sebagai Rektor IAIN/UIN Syarif Hidayatullah ini juga mempunyai pandangan tentang pendidikan multikultural. Menurutnya pendidikan Islam yang ada di Indonesia yang berbasiskan multikulturalisme. Artinya adalah pendidikan Islam Multikulturalisme dapad bermakna pengakuan dan penerimaan bahwa setiap

⁷(<http://m.detik.com/news/berita-jawa-timur/d-3438277/ansor-dan-banser-sidoarjo-minta-ceramah-khalid-basalamah-dihentikan>)

kelompok, masyarakat, dan negara adalah majemuk serta beragam. Hal ini bertitik kepada keyakinan bahwa tidak ada satupun negara di dunia ini yang memiliki satu budaya nasional. Hal ini juga berarti bahwa harus dilakukan upaya untuk mewujudkan kesadaran akan keragaman tersebut dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh sebab itu, multikulturalisme adalah hukum Tuhan yang tidak dapat terbantahkan karena terjadi hampir di semua negara di dunia ini.

Dengan demikian pada prinsipnya Azra memberikan pandangannya terhadap urgensi pendidikan Islam multikultural yang sekaligus menunjukkan pentingnya mempunyai sikap multikultural di dalam berbangsa dan bernegara dengan berlandaskan nilai-nilai pluralisme. Pentingnya memiliki sikap multikultural sebagaimana telah dijelaskan di atas tidak lain karena bangsa Indonesia terdiri dari berbagai suku, etnis, bangsa dan agama sehingga untuk menciptakan perdamaian dan menghindari perpecahan sikap toleran dan saling menghargai merupakan harga mati yang harus dimiliki oleh setiap masyarakat Indonesia.

Pada tahapan selanjutnya, hasil penelitian ini sangat penting untuk dikaji agar dapat menemukan suatu konsep dan pemikiran pendidikan multikulturalis yang relevan dengan konteks Indonesia, sehingga dapat dijadikan acuan atau bahan renungan oleh setiap praktisi pendidikan serta dapat diimplmentasikan secara nyata dengan harapan agar kelak dapat membentuk masyarakat yang plural dan multikultural.

Mengacu kepada konsep dan prinsip multikulturalisme di atas, maka implimentasi pendidikan Islam Multukultural dalam dunia pendidikan Islam dapat dipercaya menjadi solusi dan alternatif nya untuk mengantisipasi terjadi konflik yang terjadi di tengah-tengah masyarakat, khususnya di negara Indonesia yang pada hakikatnya adalah plural dan multikultural. Artinya adalah pendidikan Islam multikultural menjadi solusi alternatif untuk mengantisipasi terjadinya konflik sosial budaya yang rentan sekali terjadi mada masyarakat yang hetrogen.

Kajian tentang Pendidikan Islam Multikultural dalam prepektif Azyumardi Azra menawarkan model pendidikan yang menghargai perbedaan individu, tidak diskriminatif, dan menghargai hak dan martabat manusia. Pemikiran dari tokoh ini sangat penting untuk dijadikan bahan kajian untuk selanjutnya diharapkan dapat memberikan paradigma baru serta dapat berkontribusi terhadap perkembangan pendidikan secara umum. Oleh sebab itu, penulis akan mengajukan judul tesis yang berjudul “Pendidikan Islam Multikultural (Studi Analisis Terhadap Pemikiran Azyumardi Azra)”.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana konsep Pendidikan Islam Multikultural dalam prespektif Azyumardi Azra?
2. Apa saja nilai-nilai Pendidikan Islam Multikultural dalam prespektif Azyumardi Azra?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dalam tesis ini didasarkan pada fokus penelitian di atas. Oleh sebab itu tujuan penelitian dapat dilihat sebagaimana berikut ini:

1. Untuk mendiskripsikan bagaimana konsep Pendidikan Islam Multikultural dalam prespektif Azyumardi Azra.
2. Untuk mendiskripsikan apa saja nilai-nilai Pendidikan Islam Multikultural dalam prespektif Azyumardi Azra.

D. Kegunaan Penelitian

Setiap pelaksanaan penelitian pasti tidak akan luput dari dan kegunaan penelitian. Dalam hal ini kegunaan penelitian dapat diklasifikasikan kepada 2 yaitu secara teoritis dan praktis.

1. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran terutama dapat memperkuat dan memperdalam teori-teori tentang Pendidikan Islam Multikultural. Dalam penelitian ini akan berupaya untuk memberikan tawaran konsep dan aplikasif terkait dengan pendidikan Islam multikultural dalam prespektif Azyumardi Azra sehingga diharapkan mampu untuk dijadikan acuan dalam perumusan kebijakan-kebijakan terkait dengan kurikulum pendidikan, strategi, metode dan lain sebagainya.
2. Sedangkan secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan makna pada beberapa kalangan antara lain:

- a) Bagi peneliti: Menjadi pengalaman berharga yang dapat memperkaya pengalaman dan khazanah pengetahuan tentang konsepsi pendidikan Islam Multikultural. Penelitian ini juga mengajarkan kepada peneliti tentang komparasi teori pendidikan yang di dapatkan selama di bangku kuliah dengan dunia nyata yang tentu saja akan sangat mempengaruhi cakrawala berfikir peneliti.
- b) Bagi IAIN Madura: Penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu wujud Tri Dharma Perguruan Tinggi yakni, pendidikan, pengabdian dan penelitian, penambah pembendaharaan karya ilmiah sekaligus dapat dilakukan sebagai perbandingan bagi mahasiswa dalam penulisan karya ilmiah serta dapat dijadikan sebagai salah satu bahan temuan ilmu pengetahuan serta dapat dijadikan sebagai bahan kajian oleh Mahasiswa IAIN Madura yang kajian bahasannya berkenaan dengan pembahasan dari judul ini.
- c) Bagi pendidikan dan semua elemen sekolah diharapkan dapat menjadi masukan terkait dengan pendidikan Islam multikultural yang dapat diimplementasikan secara praktik di sekolah-sekolah di semua jenjang pendidikan. Hasil penelitian ini juga diharapkan agar dapat memberikan kontribusi terhadap para guru dalam melaksanakan tugas edukasionalnya dengan berdasarkan kepada pendidikan yang pluralis dan multikulturalis.
- d) Bagi pembaca: tentu saja penelitian ini dapat memberikan wawasan luas berkaitan dengan konsep dan implimentasi pendidikan Islam

multikultural dalam prespektif Azyumardi Azra sehingga dengan wawasan tersebut diharapkan juga akan memberikan kontribusi terhadap pemahaman pembaca terkait dengan pendidikan yang humanis, pluralis, dan multukultural.

E. Definisi Istilah

Untuk mendapatkan prespektif yang sama antara peneliti dan pembaca dan untuk memudahkan pemahaman pembaca terhadap tema penelitian ini, maka dari itu peneliti menjelaskan beberapa istilah yang terkait dengan proposal tesis yang berjudul pendidikan islam multikultural: Studi Analisis Terhadap Pemikiran Azyumardi Azra, diantaranya yaitu:

1. Pendidikan Islam adalah suatu upaya sistematis yang dilakukan untuk membentuk *insan kamil* dengan jalan transformasi pengetahuan dan nilai-nilai berlandaskan dengan ajaran Agama Islam.
2. Multikultural adalah suatu paradigma kehidupan yang menjunjung tinggi persamaan-persamaan hak dan kewajiban dengan tanpa membedakan budaya, agama, etnis, dan bahkan kesukuan.

Dari beberapa istilah di atas maka maksud dari Pendidikan Islam Multikultural dalam prespektif Azyumardi Azra adalah pendidikan yang diimplimentasikan dalam rangka membangkitkan potensi manusia yang diberikan oleh Allah SWT menuju fitrah. Pendidikan yang diusung adalah dengan menjunjung tinggi nilai-nilai pluralitas yang menghargai dan menghormati keragaman dan kemajemukan bangsa. Dalam arti bahwa

pendidikan yang hendak dilakukan dengan tidak membeda-bedakan etnis, suku, budaya, agama dan lain sebagainya.

F. Penelitian Terdahulu

Peneliti akan menjadikan beberapa penelitian yang telah selesai dikaji sebagai bahan perbandingan dalam penelitian ini. Adapun penelitian yang hampir sama dengan penelitian ini yaitu:

1. Pendidikan Multikultural Dalam Prespektif Gus Dur. Dalam penelitian ini menemukan beberapa fakta bahwa konsep multikultural yang dinarasikan oleh Gus Dur mengacu kepada penerimaan dan penghormatan terhadap adanya pluralisme berdasarkan ajaran Islam. Adapun karakteristik pemikiran beliau sangat bersifat teologis antropologis berasaskan konteks sosial. Konsepsi multikultural ala Gus Dur tidak cukup mengajarkan toleransi kepada agama lain, melainkan cenderung bersikap menerima terhadap agama lain. Adapun konsep multikulturalisme beliau meliputi; a) Pribumi Islam: hal ini berisikan upaya kontekstualisme Islam sebagai sebuah ajaran di Indonesia, b) *Human Right & Democration*, c) Pluralisme Sosialis dan Humanisme. Adapun pendekatan dan konsep multikulturalisme menurut beliau meliputi; a) penghargaan terhadap keragaman, b) humanisme dan keadilan pendidikan, c) menjunjungtinggi nilai-nilai HAM dan Demokrasi, d) penghargaan terhadap kebudayaan lokal. Penelitian ini selain juga memiliki persamaan tema yaitu berkenaan dengan pendidikan multikultural namun perbedaannya dengan penelitian

yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu dari segi pembahasan yang lebih berfokus kepada ranah pendidikan. Penelitian yang dilakukan oleh Indrha Mustofa ini lebih berfokus kepada nilai-nilai ajaran Islam tidak kepada multikulturalisme dalam bidang pendidikan. Kemudian, penelitiannya juga melihat relevansi antara nilai ajaran Islam dengan konsep multikultural dalam prespektif Gus Dur.

2. Tesis yang berjudul Multikulturalisme dalam persepektif M Quraish Shihab dan Implikasinya pada Pendidikan Agama Islam (Analisis atas Kitab Tafsir Al-Misbah)". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: *pertama*, konsep multikulturalisme menurut Muhammad Quraish Shihab dalam kitab tafsir al-Misbah adalah paham dan pengakuan dimana Allah SWT secara sengaja menjadikan umat manusia dengan beragam suku, ras, bahasa, budaya, agama, dan keunikan-keunikan lain dengan tujuan untuk saling mengenal, saling menolong, dan berlomba-lomba dalam kebaikan. Keragaman inilah yang nantinya akan membawa kepada kemaslahatan umat manusia. *Kedua*, pemahaman multikultural berimplikasi pada materi dan metode pendidikan agama Islam. Materi PAI dikembangkan dengan membawa semangat multicultural, yakni dengan memasukkan nilai-nilai khas multikultural ke dalam materi tersebut. Adapun metode pembelajaran mengacu kepada metode-metode yang terdapat di dalam al-Qur'an, seperti metode kisah, diskusi, kontekstual, dan pembiasaan. Meskipun demikian, metode pembelajaran haruslah variatif dan membawa semangat

mutikultural.⁸ Kendatipun penelitian yang dilakukan oleh Afdhol Abdul Manaf memiliki kesamaan yaitu tentang pendidikan multikultural, namun pada study ini memiliki penekanan yang berbeda. Penekanan yang dimaksud adalah dari segi konsep dan pandangan tentang pendidikan Islam multikultural menurut Azyumardi Azra yang tentu memiliki perbedaan. Selain itu, dalam study ini akan mencoba menelusuri nilai-nilai pendidikan Islam apa saja yang menjadi konsentrasi dari Azyumardi Azra.

3. Jurnal Penelitian yang berjudul Konsep Multikultural Dalam Pendidikan Islam. Penelitian ini menemukan beberapa fakta bahwa pendidikan Islam memandang bahwa multikulturalisme menawarkan prinsip kesetaraan, penghargaan, dan penghormatan terhadap adanya keragaman, serta penghormatan terhadap adanya perbedaan etnis, agama, suku, serta budaya. Kemudian *the aim in multicultural prespektif* meliputi dua hal yaitu; a) penguasaan terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi serta, b) pembentukan karakter.⁹ Jurnal penelitian yang dilakukan oleh Febri Santi memang memiliki kesamaan tema penelitian yaitu tentang multikultural. Namun, penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti akan banyak berbicara tentang konsep pendidikan Islam multukultural yang fokus kepada pemikiran Azyumardi Azra saja, dan tidak dalam prespektif

⁸Afdhol Abdul Manaf, "Multikulturalisme dalam persepektif M Quraish Shihab dan Implikasinya pada Pendidikan Agama Islam (Analisis atas Kitab Tafsir Al-Misbah)". (Tesis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017), 64.

⁹Febri Santi, "Konsep Multikultural Dalam Pendidikan Islam," *Turast: Jurnal Penelitian & Pengabdian*, Vol. 4, No 1, 2016.

pendidikan Islam secara umum yang memungkinkan melibatkan banyak pemikiran dari tokoh pendidikan Islam.

Untuk dapat mempermudah pembaca dalam memahami uraian di atas tentang analisis perbedaan dan persamaan guna memberikan kepastian tentang orisinalitas penelitian ini maka dapat di lihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 1.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Persamaan	Perbedaan
1	Tesis Indhra Musthofa yang berjudul Pendidikan Multikultural Dalam Prespektif Gus Dur	Penelitian ini memiliki topik yang sama yaitu membahas pendidikan multikultural	Penelitian Indhra Musthofa berupaya untuk meneliti bagaimana relevansi konsep multikultural dengan nilai-nilai pendidikan Agama Islam.Sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti pembahasannya cenderung berfokus ke dalam ranah pendidikan
2	Tesis Afdhol Abdul Manaf yang berjudul Multikulturalisme dalam persepektif M Quraish Shihab dan Implikasinya pada Pendidikan Agama Islam (Analisis atas Kitab Tafsir Al-Misbah)	Topik penelitian yang menjadi kajian sama-sama terkait dengan pendidikan multikultural	Penelitian ini menfokuskan kajiannya kepada bagaimana pandangan M. Quraish Shihab tentang tentang konsep multikulturalisme terutama dalam kita tafsirnya Al-Misbah. Sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti memiliki penekanan yang berbeda. Penekanan yang dimaksud adalah dari

			<p>segi konsep dan pandangan tentang pendidikan Islam multikultural menurut Azyumardi Azra yang tentu memiliki perbedaan. Selain itu, penelitian ini juga akan menelusuri nilai-nilai pendidikan Islam apa saja yang menjadi konsentrasi dari Azyumardi Azra.</p>
3	<p>Jurnal Penelitian yang dilakukan oleh Febri Santi yang berjudul Konsep Multikultural Dalam Pendidikan Islam</p>	<p>Topik penelitian sama-sama tentang pendidikan multikultural.</p>	<p>Penelitian ini kajiannya berfokus kepada pemikiran tokoh, namun lebih kepada membahas multikulturalisme dalam prespektif pendidikan Islam secara umum. Sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti akan banyak berbicara tentang konsep pendidikan Islam multikultural yang fokus kepada pemikiran Azyumardi Azra saja, dan tidak dalam prespektif pendidikan Islam secara umum yang memungkinkan melibatkan banyak pemikiran dari tokoh pendidikan Islam</p>

G. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode yang dapat dipahami sebagai suatu cara atau suatu kegiatan ilmiah dalam mendapatkan dan mengumpulkan data dengan tujuan dan kegunaan yang telah ditentukan,¹⁰ di mana metode penelitian tersebut dilakukan secara bertahap dimulai dengan penentuan topik, pengumpulan data serta analisis data, dan pada akhirnya akan diperoleh sebuah pemahaman dan pengertian atas topik penelitian tersebut. Kegiatan penelitian ini menggunakan metode penelitian yang dilaksanakan secara bertahap, karena kegiatan ini berlangsung dengan mengikuti suatu proses tertentu untuk mencapai sebuah tujuan yang telah ditetapkan, sehingga memerlukan langkah-langkah tertentu pula yang harus dilalui secara berjenjang dan berkelanjutan sehingga tujuan penelitian dapat dicapai. beberapa metode penelitian dalam penelitian ini sebagaimana dipaparkan berikut ini:

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif karena penelitian ini bersifat teoritis konseptual. Studi ini adalah jenis penelitian *library research* yang sering pula disebut sebagai studi kepustakaan karena akan banyak mengkaji tentang konsep pemikiran pendidikan Islam multikultural prespektif Azyumardi Azra. Artinya, pada penelitian ini akan memanfaatkan beberapa sumber perpustakaan untuk kemudian akan memperoleh data penelitian, kemudian studi ini hanya

¹⁰ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), 2

dibatasi oleh proses penelitian yang bersumber dari buku-buku, serta koleksi perpustakaan sehingga tanpa harus terjun langsung ke lapangan¹¹. Dengan demikian, penelitian ini akan memanfaatkan beberapa referensi berupa buku, arsip, dokumen, jurnal, catatan, dokumentasi film fotografi, monografi, dokumentasi statistik, surat-surat dan lain sebagainya sebagai sumber data yang akan dimanfaatkan oleh peneliti.

Dengan menggunakan jenis penelitian kepustakaan, peneliti akan menjelaskan dan menggambarkan konsep Pendidikan Islam Multikultural, perspektif Azyumardi Azra. Oleh sebab itu, beberapa referensi yang terkait dengan tema penelitian menjadi penting untuk dibahas terutama referensi yang secara spesifik pemikiran dari Azyumardi Azra.

Dalam praktiknya, penelitian dengan pendekatan kualitatif memiliki beberapa karakteristik meliputi; prinsip alamiah sumber datanya, instrumen utamanya adalah peneliti sendiri dan bersifat deskriptif, proses lebih bermakna daripada produknya, analisisnya secara induktif, serta makna merupakan sesuatu yang esensial.¹² Serta menggunakan Metode Hermeneutika yang merupakan Penafsiran dari seorang peneliti sendiri akal, dan terjemahan dari bahasa lain.¹³ Dalam hal ini peneliti mengumpulkan data dari berbagai literatur yang kemudian dari hasil kumpulan data tersebut dapat disajikan dalam bentuk deskriptif.

¹¹Mestika Zed, *Metode penelitian Perpustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), 2.

¹²Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), 28-29.

¹³Edi Susanto, *Studi Hermeneutika*, (Depok: Kencana, 2017), 1.

2. Sumber data

Sumber data dalam pengumpulan data adalah dengan metode dokumentasi. Metode dokumentasi merupakan pencarian data yang berkenaan dengan variabel yang meliputi buku, majalah, surat kabar, tulisan-tulisan, serta catatan-catatan penting. Menurut Suharsimi Arikunto, sumber data yang digunakan dalam studi ini meliputi data primer dan skunder.¹⁴

Sedangkan sumber data yang menjadi acuan dalam studi ini adalah sebagai berikut:

a. Sumber data Primer

Data primer merupakan data yang diberikan langsung dari tangan pertama. Sumber data primer biasanya memuat definisi-definisi dan kriteria yang dipergunakan.¹⁵ Adapun yang menjadi sumber data primer adalah buku-buku dan artikel karya Azyumardi Azra yang kemudian akan dijadikan sumber referensi utama guna untuk menelaah pemikiran Azyumardi Azra tentang Pendidikan Islam Multikultural sesuai dengan konteks penelitian di atas. Adapun referensi primer yang akan digunakan meliputi:

- 1) Buku yang berjudul *Membebaskan Pendidikan Islam* karangan Azyumardi Azra. Buku yang dicetak oleh percetakan Kencana di Jakarta ini banyak berdialog tentang relevansi ajaran Islam dengan

¹⁴Arikunto, *Prosedur Penelitian*, 171.

¹⁵S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Komponen MKDK*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 25.

nilai-nilai pluralisme serta bagaimana ajaran Islam tersebut dilihat dalam konteks toleransi dan kemajemukan.

- 2) Buku yang berjudul Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Melenial Baru karangan Azyumardi Azra yang diterbitkan oleh Logos Wacana Ilmu Jakarta. Buku ini mengkaji tentang dinamika pendidikan Islam dalam perspektif historis mulai dari Timur Tengah sampai ke Indonesia. Selain itu, buku ini juga mengkaji proses modernisasi pendidikan yang terjadi pada pendidikan Islam.
- 3) Buku yang berjudul Merawat kemajemukan Merawat Indonesia karangan Azyumardi Azra yang diterbitkan oleh Kanisius Yogyakarta. Buku ini merupakan buku ini membahas tentang pentingnya menyelenggarakan pendidikan multicultural.

b. Sumber data sekunder

Sedangkan sumber data sekunder adalah referensi penunjang yang melengkapi data utama, guna untuk membantu dalam studi analisis terhadap telaah pemikiran Azyumardi Azra tentang Pendidikan Islam Multikultural. Adapun sumber data sekunder yang akan menunjang penelitian yaitu referensi-referensi yang memiliki keterkaitan dengan judul tesis ini yaitu berkenaan dengan Pendidikan Islam Multikultural. Sedangkan sumber data sekunder yang akan menunjang studi ini di antaranya adalah:

- 1) Buku yang berjudul Model Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural yang dikarang oleh Kasinyo Harto, Cetakan Raja Grafindo, 2014.
- 2) Buku yang berjudul Kaleidoskop Pendidikan Nasional yang dikarang oleh H.A.R Tilaar cetakan Buku Kompas, 2012.
- 3) Buku yang berjudul Pendidikan Multikultural: *Cross-Cultural Understanding* untuk Demoktasi dan Keadilan yang dikarang oleh M. Ainul Yakin, cetakan Nuansa Aksara, 2005.
- 4) Buku yang berjudul Pendidikan Multikultural yang dikarang oleh Choirul Mahfud cetakan Pustaka Pelajar, 2006.

3. Analisis Data

Setelah data terkumpul melalui teknik pengumpulan data dan merupakan bahan mentah, maka tahap selanjutnya adalah menganalisisnya melalui metode yang relevan dengan data yang diperoleh. Adapun metode yang akan peneliti gunakan adalah dengan menganalisis isi atau *content analysis*. Menurut krippendorft sebagaimana dikutip oleh lexy J. Moleong analisis ini merupakan tehnik yang digunakan untuk penarikan kesimpulan yang valid dan benar berdasarkan konteknya.¹⁶

Pada tahap analisis ini sangat diperlukan pemusatan perhatian terhadap sumber yang diteliti bahkan perlu mengeksplorasi data-data

¹⁶Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013),. 220.

pustaka yang berguna untuk mengkonfirmasi teori yang ada serta berguna untuk menjastifikasikannya terhadap teori baru.¹⁷

Dalam hal ini penulis mendeskripsikan dan menarasikan data baik dalam bentuk kutipan langsung maupun kutipan tidak langsung dalam bentuk bahasa penulis dengan tidak mengurangi esensi. Kemudian peneliti melakukan pengkajian secara mendalam tentang konsep pemikiran Azyumardi Azra tentang konsep Pendidikan Islam Multikultural dalam karya-karyanya ataupun pendapat orang lain yang masih memiliki relevansi pembahasan, langkah selanjutnya adalah melakukan penafrisan terkait dengan teks sesuai dengan kebutuhan dan keperluan peneliti.

¹⁷Ibid.